

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS: STUDI
KASUS MAHASISWA ETNIS TOMBULU DI FAKULTAS ILMU BUDAYA,
UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sastra

OLEH:

NIKITA GRATCIA NGALA

14091102045

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2020

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS: STUDI
KASUS MAHASISWA ETNIS TOMBULU DI FAKULTAS ILMU BUDAYA,
UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

Nikita Gracia Ngala¹

Maya P. Warouw²

Isnawaty L. Wantasen³

ABSTRACT

The research is entitled “**Students’ Perceptions on ELT Materials: A Case Study of Students with Tombulunese Background in the Faculty of Humanities, Sam Ratulangi University**”. The objectives of this research are to identify and to analyze about students’ perceptions towards ELT Materials which, in this research, is Written 4 textbook. It is also to analyze and describe the factors that influenced their perceptions of the textbook materials. This research employs case study as an approach and uses a descriptive method. The writer collected the data by interviewing English Department students with Tombulunese background with a total of 6 participants from batch 2015 and 2016. As the result of this research, the writer has found sixteen perceptions based on Tomlinson’s theory of good textbook criterion, where two of them did not fulfill the criteria, and one perception of socio-cultural aspects in the textbook materials. In this research, the writer also found the factors that influenced their perceptions which consists of internal factors and external factors, they are; 1) interest, 2) needs, 3) background, 4) experience 5) culture 6) classroom environment.

Keywords: Students’ perception, English learning, ELT materials

1. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memproduksi dan menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan. Bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik itu yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkrit. Menurut Miller (2002:16), bahasa adalah pusat masyarakat manusia yang memainkan peran penting dalam kegiatan sosial, mulai dari pemerintah, melalui tempat kerja hingga rumah. Dengan bahasa, manusia dapat bertukar pikiran, kepercayaan, pendapat, keinginan, ancaman, perintah, rasa terima kasih, janji, deklarasi, dan perasaan. Di sisi lain, bahasa juga sering dianggap sebagai produk budaya karena pembentukan budaya tidak dapat dipisahkan dari peran dominan bahasa. Fishman (dikutip dari Risager, 2006) merumuskan tiga hubungan dekat antara bahasa dan budaya dengan menyatakan bahwa bahasa adalah "bagian", "indeks", dan budaya "simbolik". Bahasa sebagai "bagian" dari budaya memainkan peran penting sebagai jembatan dalam memahami budaya, terutama bagi mereka

yang ingin belajar banyak tentang budaya. Bahasa sebagai "indeks" budaya mengungkapkan cara berpikir atau mengorganisir pengalaman dalam budaya tertentu, dan bahasa sebagai budaya "simbolik" menggunakan bahasa sebagai simbol untuk memobilisasi penduduk dalam mempertahankan (atau menyerang) dan mendukung (atau menolak) budaya yang terkait dengannya.

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang dominan di abad ke-21. Bahasa ini dituturkan pada tingkat yang bermanfaat oleh sekitar 1.75 miliar orang, yang mana adalah seperempat dari populasi dunia. Sebagai bahasa komunikasi, sains, teknologi informasi, bisnis, hiburan, dan diplomasi, bahasa semakin menjadi sistem operasi untuk percakapan global (British Council, 2013).

Selama beberapa dekade, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia menganut paradigma pengajaran yang dikembangkan di negara-negara Barat. Karena Indonesia hanya dikategorikan sebagai negara EFL, praktik pengajaran Bahasa Inggris (*ELT*) di Indonesia sebenarnya sangat bergantung pada materi seperti buku teks yang disediakan oleh negara-negara dengan penutur asli. Hal ini sejalan dengan Kirkpatrick (2007:185) yang menyatakan bahwa hampir semua negara berkembang menggunakan model penutur asli dalam mengajar Bahasa Inggris.

Buku teks pelajaran memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar karena itu merupakan "agen utama" dalam menyampaikan pengetahuan kepada orang lain. Menurut Cunningsworth (1984:1), buku teks adalah buku yang ditulis oleh orang-orang yang berpengalaman dan berkualifikasi baik, dan bahan-bahan yang terkandung dalam buku teks biasanya diuji dengan hati-hati dalam studi percontohan dalam situasi pengajaran aktual sebelum publikasi. Hutchison dan Torres (1994:316) berpendapat bahwa buku teks memiliki peran yang sangat penting untuk difungsikan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Mereka juga menyatakan bahwa buku teks menyediakan input yang diperlukan ke dalam pelajaran di kelas melalui berbagai kegiatan, bacaan dan penjelasan. Namun, penggunaan buku teks dalam pengajaran-pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada bagaimana mereka digunakan dan konteks untuk penggunaannya (Richards, 2001:256).

Khusus untuk Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, para dosen kebanyakan menggunakan buku teks untuk mengajar. Sebagai mahasiswa fakultas ini, penulis melihat bahwa beberapa dosen tampaknya sangat bergantung pada penggunaan buku teks di ruang kelas. Selain itu, pemilihan buku teks tampaknya diperoleh tanpa analisis yang cermat tentang kebutuhan dan

latar belakang budaya mahasiswa. Penulis merasa sejalan dengan Tomlinson (1998:93) yang menyatakan bahwa banyak buku teks sebenarnya mengarah pada kegagalan pelajar dalam memperoleh bahasa dan dalam kasus terburuk, mengandung kelemahan pedagogis yang serius dan kekurangan praktis, bukannya berkontribusi positif terhadap perkembangan siswa dalam pemerolehan bahasa Inggris. Oleh karena itu, penting juga untuk melihat melalui mata siswa tentang buku teks yang mereka gunakan.

Persepsi mahasiswa menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan apakah siswa dapat berhasil dalam studi mereka atau tidak. Nelson-Smith (2008:26) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman dan harapan mereka, persepsi adalah apa yang mereka lihat sebagai kenyataan bagi mereka, dan apa yang mereka yakini akan terjadi apakah itu benar atau tidak. Selanjutnya, Carr dalam Nelson-Smith (2008:27) mendefinisikan persepsi sebagai gambar yang ada di mana dan kapan pikiran merasakan. Penulis memilih "*Written English IV*" sebagai buku teks yang paling cocok untuk menjadi objek penelitiannya, dengan menimbang bahwa para narasumber telah melihat dan menggunakan buku itu sebelumnya pada waktu mereka masih belajar sebagai mahasiswa tahun kedua pada semester 4. Selain itu, sebagai mahasiswa dari Jurusan Sastra Inggris sendiri, penulis juga menggunakan buku tersebut ketika dia masih di tahun kedua semester ke-4 bersama sebagian para narasumber.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi siswa dengan latar belakang Tombulu di fakultas pada buku teks pembelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan. Tombulu adalah salah satu subkelompok dari kelompok etnis Minahasa, sebagai populasi asli di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Tempat tinggal orang-orang Tombulu lebih terkonsentrasi di daerah sekitar barat laut Danau Tondano. Penulis memilih persepsi siswa sebagai titik kunci dari penelitian ini, menyadari bahwa persepsi mereka memainkan peran penting dalam proses pengajaran bahasa Inggris. Selama proses penelitian ini, penulis meminta enam siswa dengan latar belakang Tombulu secara sengaja dari angkatan 2015 dan 2016 Jurusan Sastra Inggris untuk berpartisipasi. Alasan mengapa penulis memilih mahasiswa dengan latar belakang Tombulu adalah karena penulis ingin mengetahui apakah kecenderungan budaya mereka ada hubungannya dengan persepsi mereka tentang buku teks yang mereka gunakan. Selain itu, Warouw (2014:174) menyatakan bahwa memilih sumber daya pengajaran yang sesuai dan membuat konten yang relevan dengan minat dan pengetahuan siswa menjadi proses utama dalam kegiatan pengajaran di universitas. Untuk menentukan keaslian latar belakang para narasumber,

penulis telah melakukan *preliminary research* atau penelitian awal untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang budaya Tombulu mereka.

2. METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada makna dalam konteks. Lebih khusus lagi, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan kondisi dan situasi sesuatu secara spesifik. Penelitian ini juga menggunakan studi kasus untuk mengetahui persepsi siswa tentang materi buku teks ELT dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka.

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis mengumpulkan data di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi yang merupakan lokasi belajar dan lokasi pengumpulan data yang sama di mana penulis menyelesaikan studi, yang juga membuat penulis bisa dengan mudah mendapatkan data. Data dikumpulkan sejak Maret hingga April 2019.

2.2 Obyek Penelitian

Penulis mengambil sampel sebanyak enam narasumber dari Angkatan 2015 dan 2016 mahasiswa jurusan Sastra Inggris di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi dengan mengambil tiga partisipan dari setiap angkatan. Penulis memilih angkatan tersebut sebagai partisipan karena angkatan tersebut terdapat populasi mahasiswa etnis Tombulu yang cukup untuk diambil sebagai sampel.

2.3 Pengumpulan Data

Creswell (2009) dalam bukunya yang berjudul "Desain penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran" menyatakan bahwa wawancara biasanya merupakan percakapan tatap muka antara peneliti dan peserta yang melibatkan transfer informasi ke pewawancara. Wawancara semi terstruktur akan digunakan dalam penelitian ini, karena penulis ingin fokus pada pengumpulan informasi yang lebih dalam tentang kemungkinan persepsi mereka mendukung kinerja mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris.

2.4 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori dari Tomlinson (1998:8) dalam bukunya "Pengembangan Materi dalam Pengajaran Bahasa Inggris." Dia memberikan kriteria yang baik

dari buku teks, yaitu: 1) Materi harus mempunyai dampak, 2) Materi harus membantu peserta didik merasa nyaman, 3) Materi harus membantu peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan diri, 4) Apa yang diajarkan harus dianggap oleh peserta didik sebagai relevan dan berguna, 5) Materi harus memfasilitasi investasi mandiri pelajar, 6) Peserta didik harus siap untuk mengerti poin yang diajarkan, 7) Materi harus memaparkan peserta didik ke bahasa dalam penggunaan otentik, 8) Perhatian peserta didik harus ditarik ke fitur linguistik dari input, 9) Materi harus memberikan peserta didik kesempatan untuk menggunakan bahasa target untuk mencapai tujuan komunikatif, 10) Materi harus mempertimbangkan bahwa efek positif dari pengajaran biasanya tertunda, 11) Materi harus memperhitungkan bahwa peserta didik berbeda dalam gaya belajar, 12) Materi harus mempertimbangkan bahwa peserta didik berbeda dalam sikap afektif, 13) Materi harus memungkinkan periode diam pada awal pengajaran, 14) Materi harus memaksimalkan potensi belajar dengan mendorong keterlibatan intelektual, estetika dan emosional yang merangsang kegiatan otak kanan dan otak kiri, 15) Materi harus tidak terlalu bergantung pada praktik terkontrol, 16) Materi harus memberikan peluang untuk *feedback*. Selain itu, penulis juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka berdasarkan teori dari Toha (2003:154) yakni faktor internal dan faktor eksternal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Persepsi Mahasiswa Tombulu Terhadap Bahan Ajar Bahasa Inggris Di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi

Persepsi merupakan salah satu aspek penting bagi para pelajar maupun pengajar yang mempunyai peranan besar dalam proses belajar. Koul dan Fisher (2006:3) menjelaskan bahwa pembelajaran siswa melibatkan persepsi siswa yang bertindak sebagai mediator dalam proses pembelajaran. Dari total narasumber yang berjumlah enam orang memberikan jawaban yang positif dan negatif tentang persepsi mereka mengenai buku ajar Bahasa Inggris yang mereka gunakan. Penulis akan mengklasifikasikan persepsi mahasiswa ke dalam beberapa bagian sesuai teori dan mengelaborasi persepsi sesuai data yang diperoleh pada proses pengumpulan data.

3.1.1 Materi harus mempunyai dampak

Menurut Tomlinson (1998:8), dampak dalam pembelajaran bahasa tercapai ketika materi didalamnya memiliki efek yang nyata pada peserta didik, yaitu ketika rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik dilibatkan. Enam mahasiswa mengatakan materi-materi yang ada dalam

buku *Written 4* sangat berdampak dalam pembelajaran bahasa Inggris mereka di kelas berdasarkan beberapa alasan. Di bawah ini merupakan kutipan dari beberapa narasumber yang mengatakan bahwa materi-materi tersebut berdampak positif dalam pembelajaran mereka.

“Ya, menurut saya demikian, karena Bahasa yang terdapat didalamnya menggunakan Bahasa yang baik dan mendalam, jadi banyak yang bisa saya pelajari dari kosakata yang saya belum ketahui. Juga disitu diajarkan untuk bagaimana menulis dengan baik, membantu saya juga dalam hal *reading* dan *writing*.” M.R

“Tentu saja, materi yang didapat dalam *Written 4* sangat berdampak dalam perkembangan Bahasa Inggris saya karena dari situ saya bisa belajar cara menulis yang baik, terutama dalam *Written 4* tentang bagaimana menulis sebuah struktur paragraf dan *grammar* yang belum saya pahami dengan benar sebelumnya, dan itu memberikan dampak bagi saya.” S.L

“Ya, pasti, karena itu membuat kita belajar tentang *vocabulary* yang baru, terus kemudian tentang *grammar*, seperti *subject*, *verb*, *object*, seperti itu. Dampak lainnya juga seperti kemampuan *reading* saya juga lebih baik.” R.K

“Ya, sangat berdampak dalam pengembangan *skill reading dan writing* saya karena materi didalam *Written 4* itu bukan hanya menulis, ada juga untuk membaca cepat, jadi kita juga diajarkan untuk tahu bagaimana membaca suatu paragraph, cerita atau *essay* dengan topik topik tertentu dan mencari ide ide pokok dari bacaan tersebut jadi disamping belajar menulis, ada juga untuk membaca cepat.” A.G

Menurut keenam partisipan, dapat disimpulkan bahwa materi-materi dalam buku *Written 4* berdampak positif terhadap pembelajaran mereka, yang secara khusus mereka tekankan pada kemampuan *reading* (membaca) dan *writing* (menulis) mereka. Beberapa alasan yang mereka kemukakan yaitu M.R dengan jelas menyatakan bahwa materi-materi tersebut berdampak positif baginya karena penggunaan Bahasa Inggrisnya yang baik dan mendalam. S.L menyatakan, dia memahami sktruktur paragraph dan tata Bahasa lebih baik dari sebelumnya dengan materi-materi tersebut. A.G pula menyatakan bahwa materi-materi *Written 4* membantunya untuk bisa membaca cepat. A.H dan R.L juga sependapat mengenai dampak yang mereka rasakan yaitu kemampuan *vocabulary* dan *pronunciation* mereka yang mengalami peningkatan.

3.1.2 Materi harus membantu siswa untuk merasa nyaman

Dalam bukunya, Tomlinson (1998:9) mengutip Dulay, Burt dan Krashen (1982) bahwa efek dari berbagai bentuk kecemasan pada akuisisi bahasa adalah semakin sedikit kecemasan

yang siswa rasakan, semakin baik perolehan bahasa mereka. Demikian pula dengan siswa yang santai dan nyaman ternyata dapat belajar lebih banyak dalam periode waktu yang lebih singkat.

“Saya merasa nyaman dengan kontennya. Sebenarnya tergantung dosen juga yang mengajar. Untuk saya pribadi, saya merasa nyaman menggunakan buku itu. Menurut saya semua strukturnya baik dan bisa diterima, dan saya cukup menikmatinya.” M.R

“Ya, saya merasa nyaman karena, kembali lagi, itu memberikan dampak yang signifikan bagi saya.” S.L

“Saya merasa nyaman karena materinya sudah terstruktur dari awal sampai akhir jadi kita bisa membaca pola tentang mekanisme materi buku itu.” R.K

“Untuk saya pribadi, saya cukup nyaman dengan materi *Written 4*, karena saya menikmati proses belajarnya juga. Saya menyukai materi didalamnya karena saya juga suka membaca.” A.G

“Ya, merasa nyaman karena materi tersebut memiliki penjelasan yang singkat, padat dan jelas. Sebetulnya juga itu tak lepas dari peranan dosen sendiri. Dosen dengan pembawaan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran itu sendiri.” H.A

“Sejujurnya menurut saya, yang membuat pembelajaran itu nyaman karena selain penyajian materi yang baik, dosen yang baikpun akan sangat mempengaruhi. Tetapi, *above all*, saya nyaman dengan materi-materi itu.” R.L

Disimpulkan bahwa, selain materi-materi *Written 4* memberikan dampak positif, keenam partisipan-pun merasa nyaman dengan penggunaannya. Adapula alasan-alasan lain yang membantu mereka merasa nyaman, seperti yang diutarakan oleh H.A dan R.L bahwa peranan dosen juga penting dalam membantu mereka merasa nyaman dengan materi-materi tersebut.

3.1.3 Materi harus membantu siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri

Menurut Dulay, Burt dan Krashen (1982:75) dalam buku mereka yang berjudul *Language Two*, pelajar yang santai dan percaya diri belajar lebih cepat. Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam proses pembelajaran Bahasa, perilaku ini sangat membantu dalam membangkitkan keberanian siswa untuk siap mencoba, memproduksi dan menginterpretasikan pemerolehan Bahasa yang baru, dalam hal ini, Bahasa Inggris.

Ya, materi didalamnya sangat bermanfaat bagi saya, karena seperti yang saya katakan tadi itu membantu saya menulis dengan cara yang baik, juga membantu skill grammar saya, dan itu bermanfaat bagi saya.” S.L

“Menurut saya, relevansinya mungkin hanya di bagian reading tapi kalau untuk dipakai dalam keseharian itu terlalu kaku untuk digunakan karena vocabulary didalamnya tidak umum untuk digunakan sehari hari. Kalau dalam situasi formal mungkin iya, tapi tidak untuk situasi informal.” R.K

“Ya, tidak diragukan lagi. Relevansinya terdapat pada writing skill saya, itu cukup bermanfaat untuk saya karena ada tahapan untuk membuat *academic writing*, jadi intinya bermanfaat juga nantinya dalam penelitian seperti seminar proposal dan skripsi.” A.G

Dari kutipan-kutipan diatas, keenam narasumber setuju bahwa materi-materi dalam buku *Written 4* memiliki relevansi dan manfaat tersendiri untuk mereka. S.L dan M.R sependapat mengenai alasan yang membuat materi-materi ini bermanfaat, yakni berdasarkan dampak-dampak yang mereka rasakan. Menurut A.G dan H.A, relevansi dari sudut pandang mereka yang diutarakan adalah apa yang dipelajari bisa menjadi investasi bagi mereka untuk menulis secara akademis, seperti contoh seminar proposal dan skripsi.

3.1.4 Apa yang diajarkan harus dirasakan oleh peserta didik sebagai relevan dan bermanfaat

Siswa harus menyadari relevansi dan kegunaan bahasa dan keterampilan yang mereka pelajari. Stevick (1976:45) menyatakan beberapa penelitian menunjukkan efek positif pada pembelajaran dan siswa cenderung mengingat hal-hal yang memiliki makna pribadi bagi mereka. Krashen (1982:51) dan Wenden (1987:111) juga melaporkan penelitian yang menunjukkan pentingnya relevansi dan utilitas yang jelas dalam penguasaan bahasa.

“Ya, cukup bermanfaat, karena menurut saya sebetulnya materi-materi *Written 4* adalah lanjutan atau pengembangan dari apa yang sudah kita dapat di buku-buku sebelumnya yakni *Written 1, 2, 3*. Jadi sudah tidak asing dengan mekanisme buku ini.” R.L

“Ya, untuk saya pribadi sangat bermanfaat, karena kembali lagi ke faktor dampak, dimana dengan menggunakan buku ini saya lebih mendalami tentang grammar dan lainnya, dan karena itu saya merasakan manfaat dan relevansinya.” M.R

Dari kutipan-kutipan diatas, keenam narasumber setuju bahwa materi-materi dalam buku *Written 4* memiliki relevansi dan manfaat tersendiri untuk mereka. S.L dan M.R sependapat mengenai alasan yang membuat materi-materi ini bermanfaat, yakni berdasarkan dampak-dampak yang mereka rasakan. Menurut A.G dan H.A, relevansi dari sudut pandang mereka yang diutarakan adalah apa yang dipelajari bisa menjadi investasi bagi mereka untuk menulis secara akademis, seperti contoh seminar proposal dan skripsi.

3.1.5 Materi harus memfasilitasi investasi diri siswa

Tomlinson (1998:12) mengatakan banyak peneliti telah menulis tentang nilai dari kegiatan belajar yang mengharuskan siswa membuat penemuan untuk diri mereka sendiri. Sebagai contoh, Rutherford dan Sharwood-Smith (1988:45) menegaskan bahwa peranan utama kelas dan bahan ajar adalah untuk membantu siswa menggunakan sumber daya secara efisien yang memfasilitasi investasi diri siswa.

“Ya, untuk saya pribadi jelas materi-materi ini membantu investasi diri saya dalam belajar. Peranan dosen juga tak lepas dari penjelasan yang bagus sehingga bisa dimengerti, materinya juga terstruktur jadi itu mempengaruhi juga.” H.A

“Menurut saya begitu. Ketika dosen memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan, disitulah saya kira waktu yang pas untuk brainstorming tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Tugas kelompok memberikan saya waktu untuk berpikir sambil dibantu teman. Saya rasa investasi diri adalah rasa percaya diri untuk belajar dan tak takut salah.” R.L

“Ya, saya rasa begitu. Saya rasa motivasi juga punya peranan dalam self-investment saya, tetapi saya harus banyak berusaha lagi untuk mengembangkan minat saya dalam belajar.” M.R

Dari kutipan-kutipan diatas, keenam narasumber setuju bahwa materi-materi Written 4 memberikan mereka self-investment atau investasi diri dalam pembelajaran mereka. Seperti contoh, A.G mengutarakan bahwa investasi dirinya dipengaruhi oleh minatnya dalam menguasai kemampuan reading dan writing, sedangkan R.L menyatakan tugas kelompok memberikan dia kesempatan untuk mengembangkan investasi mandirinya yakni rasa percaya diri untuk belajar.

3.1.6 Siswa harus siap untuk memperoleh poin yang diajarkan

Dalam proses pembelajaran, kesiapan merupakan hal terpenting agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Struktur tertentu diperoleh hanya ketika siswa siap secara mental (Dulay, Burt dan Krashen, 1982:263).

“Ya, seingat saya, sebelum memulai pelajaran, dosen memberikan sedikit penjelasan atau semacam *quiz* yang berkaitan dengan *lesson* hari itu supaya kami siap untuk belajar materi yang akan diajarkan” S.L

“Menurut saya itu tergantung dosen dan juga situasi kelas, tapi sesuai yang saya ingat, di buku itu terdapat semacam *vocabulary focus* atau *grammar focus*, jadi setidaknya kami tau apa yang harus disiapkan untuk dipelajari.” M.R

“Ya, tentu saja karena dari awal dosen sudah mengingatkan untuk mempelajari sebuah paragraph atau *vocabulary* tertentu agar mudah untuk kita pahami dan membutuhkan waktu yang sedikit dibandingkan dengan membaca satu per satu.” R.K

Dari kutipan-kutipan diatas, bisa disimpulkan bahwa materi-materi Written 4 bisa memfasilitasi kesiapan mereka dalam pemerolehan poin-poin yang diajarkan. S.L mengemukakan bahwa sebelum pelajaran dimulai, dosen memberikan kuis dengan tema yang akan diajarkan untuk setidaknya memberikan para mahasiswa waktu untuk mempersiapkan diri. M.R dan R.K memiliki pendapat yang serupa yakni di setiap bab terdapat *vocabulary focus* dan *grammar focus* untuk mereka telaah sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini membantu mereka untuk setidaknya bisa mengantisipasi pelajaran yang diterima sehingga mereka bisa mengerti dengan poin-poin yang diajarkan.

3.1.7 Materi harus memaparkan siswa ke bahasa dalam penggunaan otentik

Penting bahwa siswa membutuhkan pengalaman tentang bagaimana bahasa target biasanya digunakan (Tomlinson, 1998:14). Beliau menambahkan bahwa siswa membutuhkan pengalaman tentang bagaimana bahasa biasanya digunakan, dan materi otentik bisa menjadi sumber yang kaya dan beragam (Tomlinson, 1998:14).

“Ya kalau foto atau penggalan video masuk dalam kategori otentik, jawabannya mungkin ya, karena gambar atau foto mengurangi rasa bosan saat belajar.” R.K

“Ya, menurut saya penggunaan materi didalamnya otentik, karena seperti yang kita tahu bersama, buku Written 4 disarankan oleh pengajar asing yang professional jadi seperti contoh word games supaya tidak bosan dikelas.” A.G

“Seingat saya, ada bacaan dari majalah yang pernah saya baca, ada juga kumpulan gambar-gambar untuk diamati, jadi ya, seperti itu.” H.A

“Saya rasa foto atau gambar dan short passage dari koran atau majalah terhitung sebagai materi otentik, menurut saya ya.” R.L

Menurut kutipan-kutipan diatas, keenam narasumber mengutarakan pendapat-pendapat positif mengenai penggunaan otentik dalam Written 4. Seperti contoh, S.L dan M.R sependapat mengenai adanya potongan cerita dari koran atau novel yang terdapat didalam buku Written 4. A.G menyatakan ia mengingat terdapat word games sebagai *icebreaker* sedangkan H.A dan R.L menyatakan terdapat kumpulan gambar-gambar dan foto sebagai bagian dari pembelajaran.

3.1.8 Perhatian peserta didik harus terarahkan ke fitur-fitur linguistic

Fitur linguistik mengacu pada penggunaan konstruksi kalimat, tata bahasa, dan aspek mekanis penulisan. Fitur linguistik bisa diidentifikasi melalui penggunaan kompleksitas kalimat, yaitu kalimat sederhana, kalimat kompleks, dan kalimat majemuk, dan sebagainya. Membantu siswa untuk memperhatikan fitur linguistik dari input otentik dapat membantu mereka untuk akhirnya mempelajari fitur-fitur linguistik tersebut (Tomlinson, 1998:15).

“Ya, jelas, karena pembahasan utama buku ini adalah *paragraph* juga *reading passage* jadi karena pembahasannya seperti itu jadi kita bakalan tau tentang *sentence structure*, dan bagaimana kalimat itu terbentuk.” R.K

“Pastinya, karena seperti yang saya katakan tadi, materinya sangat bermanfaat dalam dalam perkembangan *grammar* dan *vocabulary* seperti contoh *error analysis*, *sentence arrangement*, serta rasa percaya diri saya. Saya juga sudah lebih paham tentang cara pengucapan yang tepat (*pronunciation*).” A.G

“Ya, sangat karena materi tersebut membahas *vocabulary*, *paragraph*, *sentences*, dan yang terpenting juga *grammar*, menurut saya sangat berhubungan.” H.A

“Ya, yang paling saya ingat yaitu mengarahkan ke *grammatical error*, *linguistic*, *reading skill*, dan *writing skill*.” R.L

Keenam narasumber sependapat bahwa materi-materi Written 4 menuntun mereka untuk memperhatikan fitur-fitur linguistic. M.R dan A.G menuturkan bahwa materi-materi tersebut membuat mereka terfokus ke *grammar* terlebih khusus pada *skill reading dan writing*. R.K menjelaskan bahwa *paragraph* dan *reading passage* membuatnya lebih paham untuk merekonstruksikan *sentence structure*. R.L mengatakan hal yang paling dia ingat yaitu pelajaran tentang *grammatical error*.

3.1.9 Materi harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa target sebagai tujuan komunikatif

Tomlinson (1998:16) mengemukakan bahwa sebagian besar peneliti tampaknya setuju bahwa siswa harus diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa untuk komunikasi daripada hanya untuk mempraktikkannya dalam situasi yang dikendalikan oleh guru dan materi. Menggunakan bahasa untuk komunikasi melibatkan upaya untuk mencapai tujuan dalam situasi di mana konten, strategi dan interaksi ditentukan oleh siswa.

“Menurut pengalaman saya pribadi selama saya belajar Written 4, mungkin dampak untuk tujuan komunikatifnya masih kurang, karena waktu itu para mahasiswa difokuskan untuk pembelajaran yang kurang melibatkan aktifitas berbicara (*speaking*) jadi mungkin

menurut saya materi di buku ini masih kurang kalau berbicara tentang tujuan komunikatif yang dimaksudkan.” A.G

“Ya, membantu karena didalamnya belajar tentang *grammar*, *tenses*, jadi itu dapat membantu bagaimana kita dapat bercerita nanti, untuk tujuan komunikatif.” H.A

“Kalau dalam sehari-hari mungkin tidak juga mengingat kami sebagai mahasiswa yang masih dalam pembelajaran masih takut untuk berbicara Bahasa Inggris secara bebas namun itu bisa digunakan dalam berkomunikasi formal kepada dosen. Jadi menurut saya ya.” R.L

Dari kutipan persepsi mereka diatas, tiga narasumber menyatakan jawaban positif sedangkan 3 narasumber lainnya berpendapat negatif. S.L, H.A, dan R.L menyetujui dengan berargumen bahwa materi-materi tersebut mengajarkan S.L untuk bisa berkomunikasi dengan baik. H.A pula menyatakan hal serupa, bahwa *grammar* dan *tenses* membantu perkembangan kemampuan berbicaranya. R.L juga menyatakan materi-materi tersebut membantunya berkomunikasi formal kepada dosen-dosen. Di sisi lain, M.R, R.K dan A.G menyatakan pendapat kontradiktif dengan ketiga narasumber lainnya. Pendapat mereka sama, yakni materi-materi tersebut tidak membantu mereka menggunakan bahasa target (Bahasa Inggris) sebagai tujuan komunikatif karena materi-materi *Written 4* hanya terfokus pada kemampuan *reading* dan *writing*, seperti *paragraph*, *writing* dan *structure*, yang dianggap kurang melibatkan aktifitas *speaking* atau berbicara.

3.1.10 Materi harus mempertimbangkan bahwa efek positif dari pembelajaran biasanya tertunda

Belajar bahasa adalah proses bertahap dan bukan proses instan. Akuisisi bahasa dihasilkan dari proses generalisasi internal yang bertahap dan dinamis, alih-alih penyesuaian instan ke pengetahuan *grammar* pelajar (Tomlinson, 1998:17).

“Ya, saya sangat merasakan efek positifnya karena saya sebagai mahasiswa semester akhir, diperlukan skill menulis yang baik untuk menyelesaikan penelitian (skripsi) saya, selain itu saya rasa efek positifnya saya bisa rasakan dalam skill penerjemahan saya. Mungkin pada waktu saya belajar saya belum bisa mengerti mengapa kami harus mempelajarinya, tetapi setelah memasuki semester akhir, baru saya sadar pentingnya belajar menulis dengan benar.” A.G

“Pasti lah, saya rasa semua mahasiswa juga akan berpendapat yang sama bahwa pembelajaran Bahasa membutuhkan proses dan tentu saja saya bisa merasakan efek positifnya.” H.A

“Saya rasa begitu. Belajar bahasa yang baru bukan proses yang cepat tapi membutuhkan waktu juga.” R.L

Disimpulkan dari kutipan persepsi keenam narasumber diatas bahwa materi-materi *Written 4* memiliki efek positif walaupun membutuhkan proses. R.K dan A.G menyatakan bahwa efek positif terbesar yang mereka rasakan adalah apa yang mereka pelajari berguna dalam penulisan akademis atau *scientific writing*, seperti seminar proposal dan skripsi. A.G pula menambahkan, efek positif lainnya yang dia rasakan yaitu kemampuan penerjemahannya yang berkembang. M.R, H.A, dan R.L mengutarakan bahwa mereka meyakini pembelajaran bahasa memang membutuhkan waktu, begitu pula dengan efek positifnya.

3.1.11 Materi harus mempertimbangkan bahwa siswa berbeda dalam gaya belajar

Tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama. Gaya belajar dianggap sebagai cara belajar atau kondisi belajar yang disukai oleh siswa. Ada beberapa jenis gaya belajar yang diketahui, yaitu visual, auditori, kinestetik, *studial*, *experiential*, analitik, global, dependen dan independen.

“Saya rasa tidak, karena metode-metode pembelajarannya pun terbatas, memang materi tersebut diajarkan untuk membaca cepat, menulis dengan baik, tapi untuk belajar dengan *learning style* sendiri itu tidak memungkinkan karena saya rasa materinya juga terdapat praktik praktik terkontrol jadi saya rasa tidak.” A.G

“Menurut saya tidak, karena instruksi yang ada di buku sudah jelas terbatas yang membuat ruang gerak juga terbatas.” H.A

“Tidak, materi ini terlihat monoton (berulang-ulang) hanya objeknya yang berbeda.” R.L

Disimpulkan dari kutipan persepsi mereka diatas, ada pendapat positif dan pendapat kontradiktif. S.L, A.G, H.A, dan R.L berpendapat bahwa materi-materi *Written 4* “terbatas,” memuat “praktik-praktik terkontrol” dan “monoton” yang membuat mereka tidak bisa belajar dengan *learning style* mereka sendiri. Di sisi lain, M.R dan R.K setuju bahwa materi-materi *Written 4* memperbolehkan mereka belajar dengan gaya belajar mereka sendiri, dengan berpendapat bahwa penjelasan dosen membantu M.R dengan tipe gaya belajar auditori (pendengaran) dan gambar-gambar serta ilustrasi yang ada membantu R.K dengan tipe gaya belajar visual.

3.1.12 Materi harus mempertimbangkan bahwa siswa berbeda dalam sikap afektif

Sikap siswa bervariasi dalam jenis dan waktu. Idealnya, siswa membutuhkan motivasi yang kuat dan konsisten, perasaan positif terhadap bahasa target, guru mereka, sesama pelajar, dan materi yang mereka pelajari untuk bisa berhasil dalam proses akuisisi atau pembelajaran bahasa.

“Menurut saya tidak, sepanjang pembelajaran Written 4 saya tidak merasa ada sesuatu yang berkaitan langsung dengan sikap saya, saya rasa biasa saja.” M.R

“Saya rasa tidak, karena saya pikir materi didalamnya biasa saja.” S.L

“Tidak sama sekali, karena seingat saya materi didalamnya tidak memuat sesuatu yang berhubungan dengan emosi jadi menurut saya tidak.” R.K

“Saya rasa tidak, karena kami juga diajarkan oleh dosen dengan baik, jadi tidak ada faktor-faktor pembeda dalam sikap afektif saya.” A.G

“Sejujurnya saya rasa tidak karena saya pribadi merasa materi-materi didalamnya tidak memuat sesuatu yang emosional atau sebagainya.” H.A

“Tidak, seingat saya tidak, tapi untuk pembelajarannya saya suka. Cukup memotivasi.” R.L

Dapat disimpulkan dari kutipan-kutipan di atas bahwa sikap afektif keenam narasumber tidak dilibatkan secara langsung dengan materi-materi Written 4. R.K menuturkan bahwa materi-materi Written 4 “tidak memuat sesuatu yang berhubungan dengan emosi,” dan A.G pula menuturkan, “tidak ada faktor-faktor pembeda dalam sikap afektif saya.”

3.1.13 Materi harus memungkinkan *silent period* diawal pembelajaran

Tomlinson (1998:20) mengutarakan bahwa periode diam atau *silent period* digunakan untuk memfasilitasi pengembangan tata bahasa efektif yang diinternalisasi dan elemen bahasa lainnya. Ini dapat membantu siswa untuk mencapai kemahiran.

“Ya, tentu saja karena dosen menginstruksikan untuk *screening* terlebih dahulu diawal pembelajaran agar para pembelajar bisa mempunyai gambaran tentang apa yang akan dipelajari.” R.K

“Seingat saya, tidak ada *silent period* sewaktu kami belajar. Mungkin ada instruksinya di dalam materi ajar, tetapi *silent period* tidak diberlakukan sewaktu kami belajar. Dosen hanya langsung menjelaskan topik pembelajaran hari itu.” A.G

“Ya, karena yang lalu seingat saya saya, sebelum pelajaran inti dimulai, dosen mengarahkan kami ke *vocabulary focus* yang terdapat dalam awal bab, dan kami diberikan waktu untuk membaca sendiri terlebih dahulu.” H.A

“Ya, karena dalam pelajaran selalu diberikan pengenalan yang kebanyakan disuruh membaca sendiri, pengenalan materi yang diajarkan yang diberikan dosen.” R.L

Dapat disimpulkan dari kutipan para narasumber diatas bahwa terdapat dua pendapat yang berbeda, yakni pendapat positif dari S.L, R.K, H.A, dan R.L, dan pendapat negatif dari M.R dan A.G. Dalam persepsinya, S.L, R.K dan R.L setuju bahwa dosen memberikan waktu kepada para mahasiswa untuk melakukan *screening* terlebih dahulu tentang topik yang akan dipelajari saat itu. H.A juga menambahkan bahwa dosen juga sering mengarahkan mahasiswa untuk membuat *vocabulary focus* yang terdapat diawal bab. Di sisi lain, M.R dan A.G sependapat bahwa tidak ada *silent period* dalam Written 4 karena dosen-dosen yang sering tidak memberlakukan *silent period*. Kesimpulan lainnya yaitu peranan dosen juga memainkan peran penting dalam hal ini.

3.1.14 Materi harus memaksimalkan potensi belajar yang merangsang aktivitas otak kanan dan otak kiri

Menurut Tomlinson (1998:21), prinsip ini berarti materi yang mendorong siswa untuk belajar yang melibatkan berbagai proses otak dan berbagai tingkat kesadaran di berbagai bagian otak akan memaksimalkan daya ingat mereka.

“Menurut saya tidak ya, karena materinya menurut saya monoton, hanya begitu begitu saja. Mahasiswa menjadi tidak kreatif, mungkin karena materinya terpusat saja pada metode yang sama.” A.G

“Ya, karena dari apa yang kita lakukan lalu dalam membuat *paragraph* itu menurut saya sebagai kreativitas kita, untuk analisa, ada sesi mencari *grammar*, dan tenses.” H.A

“Ya, karena materi yang diajarkan dapat merangsang otak kiri dalam menganalisa, untuk otak kanan yaitu *passage*-nya memberikan imajinasi untuk memikirkan apa yang terjadi dalam cerita tersebut.” R.L

Dari kutipan narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua persepsi berbeda dalam hal ini yaitu persepsi positif dan negatif. Persepsi positif dinyatakan oleh M.R, S.L, R.K, H.A. Menurut M.R, H.A, dan S.L, otak kanan berperan penting dalam proses kreatif dalam menulis dan otak kiri berperan dalam proses analisa *grammar* yang benar dan baik. R.K berpendapat bahwa menghafal dengan kreatifitas merupakan kombinasi antara kinerja otak kiri dan otak kanan. Di sisi lain, A.G berpendapat bahwa materi yang monotonik menyebabkan kurangnya kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran.

3.1.15 Materi tidak boleh terlalu bergantung pada praktik terkontrol

Kegiatan praktik terkontrol mengacu pada aktivitas yang dibatasi, di mana fokusnya adalah pada pengembangan akurasi dibandingkan kelancaran. Praktik terkontrol biasanya termasuk pengulangan, perancah, dan fokus bahasa target tertentu.

“Ya, karena kita harus mengikuti instruksi didalamnya, seperti contoh membaca *passage* dan menjawab pertanyaan yang begitu begitu saja jadi saya rasa itu praktik terkontrol yang dimaksudkan.” S.L

“Tentu saja, karena kurangnya fleksibilitas yang memungkinkan kita untuk belajar dengan cara yang berbeda karena instruksinya yang sangat terstruktur. Tapi ada juga aktivitas-aktivitas yang tidak terlalu membatasi seperti *group discussion* dan menulis dengan topik tertentu.” R.K

“Ya, saya rasa demikian karena seperti yang saya katakan tadi bahwa materinya monoton, dan terpaksa pada instruksi yang sama. Contohnya pada saat kami membaca, kami diharuskan untuk focus pada bacaannya dan mencari ide pokok dari paragraph jadi itulah saya pikir yang menjadi praktik terkontrolnya.” A.G

“Ya, karena sering diinstruksikan untuk membuat kalimat yang harus dilengkapi atau memperbaiki bagian yang salah (*fill in the blanks*).” H.A

Disimpulkan dari persepsi keenam narasumber diatas, materi-materi Written 4 masih bergantung pada praktik terkontrol, walaupun dua diantara mereka berpendapat bahwa tidak semua aktivitas memuat praktik terkontrol. S.L, R.K dan A.G berpendapat bahwa instruksi-instruksi dalam Written 4 repetitif dan mengakibatkan kurangnya fleksibilitas para mahasiswa untuk belajar, yang didukung juga oleh pendapat H.A dan M.R dimana latihan-latihan terkontrol seperti “*Fill in the Blanks*” dan “*True or False*” menjadi contohnya. Akan tetapi, R.K dan R.L juga berpendapat tidak semua aktivitas memuat praktik terkontrol karena para mahasiswa sering juga diinstruksikan untuk berdiskusi dengan grup dan debat dengan topik yang ditentukan.

3.1.16 Materi harus menyediakan *outcome feedback*

Tomlinson (1998:23) berpendapat bahwa sangatlah penting untuk suatu pembelajaran untuk fokus pada hasil akhirnya, yakni keberhasilan siswa untuk menggunakan bahasa target sebagai tujuan komunikatif. Menurutnya, pembelajaran menjadi sia-sia ketika siswa tidak bisa mengekspresikan sesuatu tanpa menggunakan bahasa target yang dipelajari karena kurangnya pemaparan siswa dengan *feedback* atau umpan balik dari mereka.

“Seingat saya tidak, karena kita hanya disuruh untuk belajar sampai selesai saja.” R.K

“Waktu itu seingat saya tidak, mungkin karena materinya tidak memfasilitasi kami untuk memberikan masukan atau feedback.” A.G

“Tidak, karena saya rasa tidak ada bagian untuk melakukan refleksi yang dimaksudkan.” H.A

“Setahu saya tidak, karena seperti yang saya katakan sebelumnya materi-materi didalam itu monoton, tidak ada bagian refleksi didalamnya.” R.L

Dapat disimpulkan dari persepsi keenam narasumber diatas bahwa materi-materi Written 4 tidak menyediakan bagian refleksi untuk para mahasiswa melihat kembali apa yang telah mereka pelajari. M.R mengutarakan bahwa yang dia ingat hanya soal-soal yang terdapat diakhir bab tapi tidak mengingat adanya bagian refleksi. Hal ini senada dengan yang diutarakan S.L yakni S.L mengingat bahwa para mahasiswa tidak diberikan waktu maupun sumber untuk melakukan refleksi.

3.1.17 Unsur Sosial-Budaya dalam Materi

Pembelajaran bahasa pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat pembelajarannya karena selain merupakan fenomena sosial, bahasa juga merupakan fenomena budaya. Warouw (2014), dalam penelitiannya, mengutarakan bahwa terdapat hubungan antara latar belakang etnis siswa dan preferensi serta kompetensi belajar bahasa Inggris. Sudah semestinya para pembelajar bahasa tidak terjebak pada penggunaan materi yang berkenaan dengan aspek-aspek kebahasaan semata, tanpa melibatkan aspek sosial-budaya yang melatari penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, penulis secara sengaja memilih partisipan yang berlatarbelakang Tombulu sebagai objek penelitian karena penulis ingin mengetahui apakah materi Written 4 mengandung aspek-aspek social budaya local didalamnya. Warouw (2014) menambahkan, memahami latar belakang etnis siswa dalam konteks pendidikan memungkinkan guru untuk lebih peka dalam menyesuaikan bahan ajar ketika sedang belajar bahasa Inggris, dan dengan demikian memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mengungkapkan ide-ide mereka di kelas.

”Tidak, saya merasa tidak karena muatan didalamnya seperti cerita atau passage didalam semuanya dari luar karena buku itu sendiri berasal dari penerbit dan penulis luar. Kalau aspek social budaya luar mungkin iya, tapi tidak untuk local.” M.R

“Menurut saya tidak, karena tidak ada bacaan ataupun materi yang berkaitan dengan budaya local kita, tapi mungkin kedepannya semoga muatan lokalnya bisa diintegrasikan supaya bisa lebih bagus lagi.” A.G

“Tidak, karena materi sepenuhnya memiliki budaya barat yang sesuai dengan asal buku.”
R.L

Dapat disimpulkan dari kutipan-kutipan persepsi keenam narasumber diatas, materi-materi Written 4 tidak memuat aspek social-budaya local. M.R berpendapat bahwa hanya aspek social-budaya luar yang terdapat dalam buku ini, tidak ada aspek-aspek social-budaya local. Hal serupa juga diutarakan oleh kelima narasumber lainnya, bahwa mereka hanya melihat konten-konten asing yang terdapat didalam buku. Kedepannya, A.G berharap agar aspek social-budaya bisa diintegrasikan untuk pembelajaran yang lebih baik.

3.2 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Tombulu Terhadap Bahan Ajar Bahasa Inggris

Persepsi seseorang tidak datang begitu saja, dan tentu pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam memberikan tanggapan atau persepsi terhadap suatu objek, pasti akan ada keberagaman antara satu dan lainnya. Keberagaman tersebut bisa disebabkan oleh wawasan, pengalaman, latar belakang ataupun ekosistem lingkungan para narasumber. Toha (2003:154) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia sendiri, yang meliputi perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau minat, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari rangsangan, yang meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawananan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak-asingan suatu objek.

3.2.1 Faktor Internal

3.2.1.1 Minat

Faktor internal yang juga memengaruhi pembentukan persepsi seseorang terhadap suatu hal adalah minat. Seseorang cenderung lebih memperhatikan secara mendetail hal-hal yang sesuai dengan minatnya dibandingkan dengan hal-hal yang tidak diminatnya. Sebagai akibatnya, persepsinya terhadap suatu hal pun akan ikut terpengaruh.

”Menurut saya, MK ini sangat menarik minat saya ya, karena salah satunya buku ajarnya itu sesuatu yang konkret dan mendetail, topik bacaannya cukup *engaging*, dan mudah diikuti instruksinya. Kalau dari segi lingkungan juga mendukung yaitu dosen yang mengajar memiliki kepribadian yang cocok dengan mata kuliah itu. *Enci Y*, merupakan dosen yang sangat memperhatikan detail sehingga membantu daya serap mahasiswa

terhadap buku ajar lebih mendalam karena metode yang digunakan mengajarkan mahasiswa untuk mengulang-ulang materi. *Practice makes perfect.*” R.K

Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi R.K adalah minat. R.K mengutarakan bahwa karena buku ajarnya yang konkret dan mendetail serta topik yang menarik yang menjadi alasan ia menemukan minat dalam belajar menggunakan buku ajar *Written 4*. R.K pula menambahkan bahwa peranan dosen yang baik mempengaruhi proses pembelajaran, dan itu pula mempengaruhi persepsinya terhadap buku ajar *Written 4*.

3.2.1.2 **Kebutuhan**

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi selanjutnya adalah faktor kebutuhan. Hampir mirip dengan faktor minat, orang yang memiliki kebutuhan akan suatu hal biasanya akan memiliki persepsi yang lebih terhadap suatu hal. Faktor ini dapat ditinjau dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan sebuah jawaban sesuai dengan harapan pada dirinya, sehingga ia mampu mempersepsikan segala sesuatu dengan hal yang positif.

”Saya rasa faktor yang mempengaruhi persepsi saya mungkin karena kebutuhan dan kemauan saya dalam melatih kemampuan saya dalam belajar Bahasa Inggris, dalam hal ini MK *Written 4*. Seingat saya MK ini memperkenalkan cara menulis yang baik dan benar dari tahap paling dasar sampai pada penulisan *paragraph* serta melatih para mahasiswa untuk menulis beberapa jenis teks seperti naratif, deskripsi, dll. Bahan ajarnya pun saya rasa cukup detail dan mudah dipahami oleh mahasiswa seperti saya. Kalau untuk dosennya, saya rasa itu juga mempengaruhi. Dosen yang sangat baik dalam hal mengajar adalah Mr. B, dari cara beliau mengajar entah kenapa banyak mahasiswa yang mengerti dan penjelasannya pun mudah dipahami. Mungkin itu karena metode pengajarannya yang tidak monoton makanya mahasiswa tidak cepat bosan ditambah dengan bahan ajar cukup baik yaitu buku ajar *Written 4* sehingga saya pribadi merasakan ada progress yang baru dalam setiap pertemuan.” A.G

Dapat disimpulkan, kebutuhan akan pengetahuan menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi A.G terhadap buku ajar *Written 4*. A.G menjelaskan bahwa kebutuhan akan latihan dan pemahaman yang baik tentang skill-skill tertentu menjadi faktor utama yang mempengaruhi persepsinya. Kemudian A.G menambahkan bahwa dosen yang baik dan kompeten juga mempengaruhi persepsinya terhadap buku ajar ini yang selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci dalam faktor eksternal.

3.2.1.3 **Latar Belakang**

Faktor selanjutnya adalah faktor latar belakang. Latar belakang bisa menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang.

“Menurut saya, faktor-faktor yang mempengaruhi mungkin ada beberapa. Mungkin kalau dari latar belakang saya, yang pertama, saya sebagai mahasiswa diharuskan untuk mempelajari dengan baik Bahasa Inggris dan untuk itu, buku ajar ini dibutuhkan sebagai *instrument* untuk membantu *proficiency* saya. Yang kedua saya rasa mungkin pengalaman dalam menggunakan buku ini. Gambar ilustrasi yang jelas, instruksi yang mudah dipahami, latihan soal yang mudah dikerjakan menjadikan itu faktor pendukung untuk saya dalam belajar *Written 4*. Faktor lainnya mungkin dosen dan keadaan kelas. Dosen dengan pembawaan yang baik dan keadaan kelas yang tenang juga saya rasa mempengaruhi.” H.A

Latar belakang H.A sebagai mahasiswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsinya terhadap buku ajar *Written 4*. Buku ajar ini bertindak sebagai instrumen untuk membantu kemahiran H.A dalam mempelajari Bahasa Inggris. Selain latar belakang, H.A menambahkan bahwa faktor pengalaman dan faktor dosen juga mempengaruhi persepsinya terhadap buku ajar *Written 4* yang selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci.

3.2.1.4 Pengalaman

Pengalaman seseorang berperan dalam bagaimana ingatannya memberikan arti sejauh mana seseorang dapat mengingat peristiwa di masa lampau sehingga tercipta persepsi yang memberikan dampak baik pada dirinya.

“Saya rasa mungkin faktor yang mempengaruhi yaitu pengalaman ya. Saya menggunakan buku ini pada waktu mempelajari *MK Written 4*. Yang saya ingat waktu itu pelajarannya bagus oleh dosen yang kompeten, konten buku baik sesuai dengan level (universitas) dan tentunya sangat membantu saya dalam mengembangkan skill *writing* dan *reading*.” S.L

“Persepsi saya mungkin dipengaruhi pengalaman sesuai dengan pengamatan saya langsung dengan buku ini. Muatan dan bobot materinya *well-written*, lugas, *structured*, dan mudah untuk dimengerti. Bobot materi juga berkala tingkat kesulitannya. Kontinuitas bahan ajarnya juga adalah kelanjutan dari bahan ajar yang sebelumnya (*MK Written I, II, III*) yang tentu memudahkan mahasiswa untuk belajar secara terstruktur dan berkelanjutan.” M.R

“Saya rasa mungkin pengalaman dalam menggunakan buku ini. Gambar ilustrasi yang jelas, instruksi yang mudah dipahami, latihan soal yang mudah dikerjakan menjadikan itu faktor pendukung untuk saya dalam belajar *Written 4*.” H.A

Menurut persepsi S.L, M.R, dan H.A, pengalaman menjadi faktor utama yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap buku ajar ini. Berdasarkan pengalaman, mereka bertiga setuju bahwa konten buku ajar ini membantu mereka untuk belajar dengan baik. S.L

menambahkan, konten bukunya sesuai dengan level universitas. M.R juga menambahkan bahwa materi dalam buku ajar ini lugas, *well-written*, terstruktur, dan memiliki kontinuitas yang baik, sedangkan H.A berpendapat bahwa ilustrasi yang jelas dan instruksi yang mudah dipahami mempengaruhi persepsi mereka terhadap buku ajar *Written 4*.

3.2.2 Faktor Eksternal

3.2.2.1 Faktor Budaya

Aspek social-budaya memegang peranan penting dalam pembelajaran, dan tak kalah pentingnya adalah peranannya dalam mempengaruhi persepsi seseorang.

“Menurut saya, faktor budaya jelas menjadi salah satu yang mempengaruhi. Di dalam kelas terdapat mahasiswa-mahasiswa dari berbagai daerah yang berbeda. Ada yang dari Minahasa, Sangir, Ambon, Papua dan sebagainya. Pasti sebelum diperhadapkan dengan buku ini, kita semua belajar dengan pengetahuan dan gaya belajar yang berbeda. Setelah belajar dengan buku ini, tentu ada perubahan persepsi yang dialami termasuk saya sendiri. Sebagai contoh, saya dulu tidak terlalu paham mengenai dampak apa yang akan saya terima ketika mempelajari *Written 4* dan setelah ada “pertemuan” dengan buku ini saya belajar bagaimana membuat paragraph yang baik dan benar dalam Bahasa Inggris, yang sebelumnya saya mengalami kesulitan karena harus adaptasi dengan Bahasa yang saya gunakan sehari-hari (Bahasa Manado) ke Bahasa Inggris dalam setiap kelas. Saya rasa itu yang mempengaruhi.” R.L

Menurut R.L, faktor budaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi persepsinya. Dalam persepsinya, R.L menjelaskan bahwa terdapat perbedaan budaya didalam lingkungan kelas karena asal-muasal para mahasiswa yang beragam, yang mengakibatkan terjadinya perbedaan gaya belajar serta pengetahuan dalam pembelajaran menggunakan buku ajar *Written 4*. R.L juga mengatakan bahwa materi buku ajar *Written 4* telah membantunya untuk membuat paragraph yang baik setelah awalnya kesulitan untuk beradaptasi dengan penggunaan bahasa dari Bahasa Manado ke Bahasa Inggris. Faktor budaya jelas mempengaruhi persepsinya terhadap buku ajar ini.

3.2.2.2 Lingkungan Kelas/Dosen

Kepribadian dosen, hubungan dosen dengan mahasiswa, kemampuan dosen mengajar dan perhatian dosen terhadap kemampuan mahasiswanya turut menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa dalam hal ini.

”Kalau dari segi lingkungan juga mendukung yaitu dosen yang mengajar memiliki kepribadian yang cocok dengan mata kuliah itu. Enci Y, merupakan dosen yang sangat memperhatikan detail sehingga membantu daya serap mahasiswa terhadap buku ajar

lebih mendalam karena metode yang digunakan mengajarkan mahasiswa untuk mengulang-ulang materi. Practice makes perfect.” R.K

“Kalau untuk dosennya, saya rasa itu juga mempengaruhi. Dosen yang sangat baik dalam hal mengajar adalah Mr. B, dari cara beliau mengajar entah kenapa banyak mahasiswa yang mengerti dan penjelasannya pun mudah dipahami. Mungkin itu karena metode pengajarannya yang tidak monoton makanya mahasiswa tidak cepat bosan ditambah dengan bahan ajar cukup baik yaitu buku ajar Written 4 sehingga saya pribadi merasakan ada progress yang baru dalam setiap pertemuan.” A.G

“Faktor lainnya mungkin dosen dan keadaan kelas. Dosen dengan pembawaan yang baik dan keadaan kelas yang tenang juga saya rasa mempengaruhi.” H.A

Seperti dijabarkan diatas, hubungan interpersonal yang baik antara dosen dan mahasiswa bisa mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap buku ajar Written 4. Dosen dengan metode pengajaran yang baik akan materi didalam buku ajar lebih memberikan dampak terhadap kemajuan pembelajaran mahasiswa. R.K menuturkan bahwa dosen pengajarnya merupakan orang yang mendetail sehingga membantu daya serap mahasiswa ketika belajar. A.G mengatakan, dosen pengajarnya menggunakan metode yang tidak monoton sehingga para mahasiswa bisa dengan cepat menyerap informasi tanpa merasa bosan. Hal tersebut juga didukung oleh persepsi H.A dan S.L bahwa dosen yang ahli dan kompeten mempengaruhi persepsi mereka juga terhadap buku ajar ini. Peranan dosen dalam mengeksekusi materi dalam buku ajar Written 4 jelas mempengaruhi persepsi R.K, A.G, H.A dan S.L terhadap materi buku ajar tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap persepsi mahasiswa Tombulu terhadap bahan ajar bahasa Inggris Written 4, disimpulkan bahwa semua partisipan yang merupakan mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 sejumlah 6 mahasiswa, semuanya rata-rata memiliki persepsi yang positif terhadap buku ajar ini walaupun penulis menemukan 2 diantara 16 kriteria buku ajar yang baik menurut teori Tomlinson yang tidak terpenuhi. Penulis juga menemukan satu persepsi tentang aspek social-budaya dalam materi buku ajar Written 4, dan keenam narasumber setuju bahwa tidak terdapat aspek social-budaya lokal didalamnya dengan argumentasi bahwa buku ini merupakan produk dari negara penutur asli yang membuat buku ini sama sekali tidak memiliki relasi dengan aspek sosial-budaya lokal. Dalam penelitian ini juga,

penulis menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap materi buku ajar *Written 4*, yang terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Di era modern yang semakin maju dan berkembang, kebutuhan akan buku ajar yang baik seakan menjadi hal esensial dalam pengembangan mutu ajar dalam lingkup pendidikan, terutama pada perguruan tinggi. Buku ajar harus menjadi instrumen yang bisa diandalkan mahasiswa dalam pembelajaran, tentu dengan menyesuaikan kebutuhan mereka sehingga bisa benar-benar berdampak bagi mereka. Salah satu cara yang bisa menjadi penyesuaiannya adalah dengan menjajak persepsi mereka terhadap buku ajar yang digunakan dan menggunakan persepsi mereka sebagai pembanding untuk tujuan adaptasi. Beberapa ahli linguistik telah mengemukakan kriteria-kriteria buku ajar yang baik, akan tetapi teori Tomlinson-lah yang dianggap penulis paling cocok dan mendetail yang sesuai dengan visi penulis. Berkat perkembangan teknologi, bahan ajar sekarang bukan hanya dalam bentuk *printed*, tetapi ada juga yang berbentuk elektronik seperti *e-book*, video, situs internet, dan sebagainya. Sekali lagi, berkat kemajuan teknologi, terdapat jutaan *source* diluar sana yang memberikan akses secara gratis untuk belajar. Sebagai mahasiswa, selalu meng-*update* informasi menjadi suatu kewajiban. Buku ajar-pun harus butuh pembaharuan agar tidak terkesan kuno dan ketinggalan zaman, maka dari itu penulis mengambil persepsi mahasiswa sebagai subjek penelitian karena sudah terbukti persepsi mempunyai dampak yang besar dalam kemajuan dunia pendidikan.

4.2 Saran

Dengan ini penulis ingin menyarankan kepada para tenaga pengajar agar dapat selanjutnya memperhatikan kebutuhan mahasiswa sebagai pelajar dengan melibatkan persepsi mereka jika kedepannya terdapat rencana untuk mengadaptasi buku ajar untuk kemajuan proses pendidikan di lingkungan kampus. Dengan penelitian ini, terbukti bahwa persepsi mereka mempengaruhi performa mereka dalam pembelajaran yang tentu saja terdapat informasi penting tentang bagaimana buku ajar seharusnya dirancang untuk kemajuan bersama.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu melakukan penelitian seperti persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media elektronik sebagai bahan ajar. Karena seperti yang kita ketahui bersama, berkat kemajuan teknologi bahan ajar tidak hanya terpaku pada bahan ajar cetak dan penggunaannya pun semakin meluas, seperti contoh *e-book*, *e-learning*, video edukasional, situs-situs internet, dan sebagainya. *Textbook* atau buku ajar hanyalah satu dari sekian banyak bahan ajar. Masih banyak pula aspek yang perlu diteliti selain persepsi mahasiswa, yang mana bisa juga

menjadi persepsi pengajar. Peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan mixed methods agar data yang didapat bisa lebih akurat dan variatif.

Daftar Pustaka

- Cohen, L., Manion, L., Morrison, K., & Ebooks Corporation. (2011; 2013; 1993). *Research Methods in Education* (7th ed.). Abingdon, Oxon; New York: Routledge.
- Creswell, John. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Los Angeles: Sage.
- (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Do” Songs. English Teaching Forum. Quantitative and Qualitative Research. Fourth Edition.* University of Nebraska–Lincoln, PEARSON.
- Dulay, H., M. Burt., and S. Krashen. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Garcia, Mario A. (2009). “*Looking at CLIL: Teachers’ Views, Learners’ Attitudes and Vocabulary Outcomes*”. Unpublished Thesis. Logroño: Universidad de La Roja.
- George, J. M., & Jones, G. R. (2005). *Understanding and Managing Organizational Behavior*. Phoenix, AZ: Pearson Education.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., and Donnelly, J. H. (1996). “*Teacher Efficacy: A Construct Validation*”. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 76, 569-582
- Graddol, D. (1997). *The future of English?* London: British Council.
- Hermiadi, Haris. (2007). “*Students’ Perception on the Use of English as Medium of Instruction: A Case Study at a Public Senior High School in Tanjung Pandan, Belitung*”. Unpublished Thesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hutchinson, Tom & Torres, Eunice. (1994). “*The Textbook as Agent of Change*”. *ELT Journal*. 48. 10.1093/elt/48.4.315.
- Jenkins, J. (2000). *The Phonology of English as an International Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Kotler, P. (2000). *Analysis, Planning, Implementation, and Control 9th Edition*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Krashen, Stephen. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Prentice-Hall, New York: The University of Michigan.

- Mansur, A. (2018). "Evaluating a New Writing Material: Students' Perception towards the Use of a Teacher-made Coursebook." *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 9, No. 3, pp. 525-533
- McKay, S. L. (2002). *Teaching English as an International Language: Rethinking goals and approaches*. Oxford: Oxford University Press.
- Miller, Jim. (2002). *An Introduction to English Syntax*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Nelson-Smith, Kenyetta Q. (2008). "Learning Styles and Students' Perception of Teachers' Attitudes and Its Relation to Truancy among African American Students in Secondary Education". Unpublished Dissertation. Louisiana State University.
- O'Neill, R. (1982). "Why Use Textbooks?". *ELT Journal*. Vol. 36 No.2. New York: Oxford University Press.
- Richard, Jack C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Risager, Karen. (2006). *Language and Culture: Global Flows and Local Complexity*. Clevedon, Buffalo: Multilingual Matters.
- Rutherford, William E., Sharwood-Smith, Michael. (1988). *Grammar and Second Language Teaching: A Book of Readings*. Newbury House Publishers: The University of Michigan.
- Stevick, Earl W. (1976). *Memory, Meaning & Method: Some Psychological Perspectives on Language Learning*. Newbury House Publisher: The University of Michigan.
- Toha, Miftah. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tomlinson, B. (1998). *Material Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- (2008). *English Language Learning Material: A Critical Review*. London: Continuum International Publishing Group.
- Warouw, Maya. (2014). *Multi-Ethnic Diversity and ELT Materials Adaptation: Challenges for English Language Teachers in Manado*. In R. Chowdhury & R. Marlina (Eds.), *Enacting English across borders: Critical studies in the Asia Pacific* (pp. 168-183). Newcastle upon Tyne, UK: Cambridge Scholars Publishing